

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA WAY
GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

**LIA AFRIANI
NPM : 1841020094**

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN
TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA WAY
GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

LIA AFRIANI

NPM : 1841020094

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I: Dr. Jasmadi. M. Ag

Pembimbing II: Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat, sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternative-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat. Pemberdayaan mengarah ke berbagai cara salah satunya melalui pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga dalam mengelola Tanaman obat keluarga.

Peneliti akan melihat secara lebih detail tentang proses pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pengelolaan tanaman obat keluarga (toga) di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan sesuai dengan kenyataan atau apa adanya, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jumlah partisipan 13 orang. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa proses pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pengelolaan tanaman obat keluarga melalui tiga tahapan yaitu: (1) penyadaran yaitu kegiatan yang lebih menekankan pada kegiatan penyuluhan untuk memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan kepada ibu-ibu rumah tangga berupa tanaman obat keluarga, manfaat toga bagi kesehatan dan ekonomi, serta efek samping tanaman obat. setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, yang tadinya ibu-ibu rumah tangga tidak memahami tentang toga menjadi paham dan kemudian melakukan apa yang ia dapat dari mengikuti kegiatan penyuluhan. (2) pengkapisasian yaitu proses pemberian kapasitas kepada masyarakat agar menjadi masyarakat yang berkualitas, mandiri serta memiliki kemampuan dengan cara memberikan pelatihan. Pelatihan yang diberi ibu-ibu PPK berupa pelatihan menanam toga, merawat toga, memanen toga serta mengelola toga. Setelah mendapatkan pelatihan, ibu-ibu rumah tangga dapat mengelola toga menjadi serbuk jamu. Disamping jamu dikelola untuk kebutuhan keluarga, jamu juga dapat dijual untuk menjadi sumber

ekonomi. (3) pendayaan yaitu memberi kuasa kepada masyarakat, dimana masyarakat diberikan peluang untuk mengolah segala kegiatan yang ada dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.



SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Afriani
NPM : 841020094
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”** adalah benar-benar merupakan hasil karya pribadi tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi publikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme maka saya bersedia menerima sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2022
Yang Membuat Pernyataan



Lia Afriani
1841020094



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama : **LIA AFRIANI**

NPM : **1841020094**

Jurusan : **Pengembangan Masyarakat Islam**

Fakultas : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

MENYETUJUI

Telah dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Jasmadi, M.Ag

NIP. 196612221995031002

Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I

NIP. 196508171994031005

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I

NIP. 196508171994031005



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☎ (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI DESA WAY GALIH KECAMATAN TANJUNG BINTANG KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** disusun oleh: **Lia Afriani, NPM: 1841020094** Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada: Rabu, 07 September 2022.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Fiqih Amalia, M.Psi. Psikolog (.....)

Penguji I : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si (.....)

Penguji II : Dr. Jasmadi, M.Ag (.....)

Penguji III : Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Dr. Abdul Syukur, M.Ag

NIP. 19031011995031001

MOTTO

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمَا أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

Artinya: dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak kami tumbuhkan di bumi ini berbagai macam (Tumbuh-Tumbuhan) yang baik? (Qs. Asy-Syu'ara (26): 7).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil' alamin. Segala puji hanya milik Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas nikmat luar biasa yang tiada putus-putusnya. Shalawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada Rasulullah Muhammad Shalallahu'alaihi Wa Sallam, beserta keluarganya, Tabi'in, Tabi'ut Tabi'in serta orang-orang yang senantiasa berpegang teguh terhadap sunnah-sunnahnya. Hasil karya ini tidak lepas dari dukungan dan do'a orang-orang tercinta yang selalu menanti keberhasilanku.

1. Orang tua tercintaku, Bapak Abdulmanan dan Ibu Elawati, atas semua pengorbanan yang diberikan selama ini, sejak masih dalam kandungan sampai usia sekarang ini, yang tidak pernah berhenti bekerja keras dan berdo'a untuk anak-anaknya, hanya Allah SWT yang bisa membalasnya.
2. Kakakku Ranton Hariansyah, Kakak Iparku Krisdayanti, Adikku Renza Ariando, Ponakanku Kinanti Raya, Kakekku Matusin (Alm), Nenekku Jumuriah, Pamanku Supri, Bibikku Lidia yang telah memberi semangat dan motivasi yang sangat besar sehingga aku bisa menyelesaikan semua skripsi ini.
3. Dosen Pembimbingku Bapak Dr. Jasmadi, M. Ag dan Drs. H. Mansur Hidayar, M. Sos. I yang senantiasa dengan sabar membimbingku dalam pembuatan serta penyelesaian skripsi ini.
4. Teman-teman Jurusan PMI angkatan 2018 terkhusus Kelas B tercinta, Teman-teman KKN Desa Way Galih yang selalu menyemangati dan saling membantu satu sama lain. Semoga kita semua selalu mempererat ukhuwah persaudaraan ini.
5. Almamater tercinta Universitas UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Lia Afriani, dilahirkan di Teluk-Lubuk pada tanggal 01 Desember 2022, anak kedua dari tiga saudara, lahir dari pasangan Ibu Elawati dan Bapak Abdulmanan, adapun riwayat pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah:

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) 21 Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim lulus pada tahun 2012
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim lulus pada tahun 2015
3. Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Belimbing, kabupaten Muara Enim lulus pada tahun 2018
4. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan ke program S1 di UIN raden Intan Lampung, Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

Adapun pengalaman organisasi yang pernah diikuti penulis adalah

1. Bendahara Organisasi Siswa Intra Sekolah (Osis) SMA Negeri 1 Belimbing Kec. Belimbing periode 2016-2017
2. Kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Dakwah dan Ilmu Komusikasi 2021-2022.
3. Bendahara FMPK (Forum Mahasiswa Peduli Kependudukan) Tahun 2020.

KATA PENGANTAR

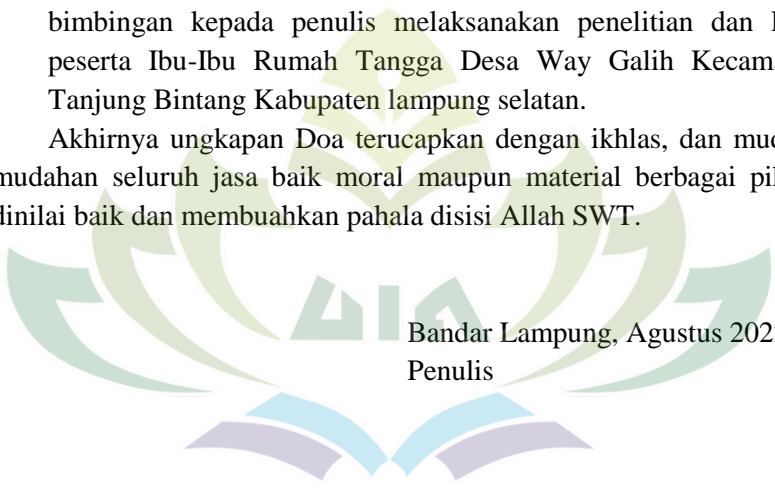
Segala puji hanya milik Allah, yang berhak dipuji karena nikmat yang begitu besar telah diberikan kepada kita semua. Tidak ada sedikit perjuangan pun yang luput dari pengawasan-Nya, karena dia-lah yang mengatur jiwa-jiwa kita. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita sanjungkan kepada sang tuladan sejati. Pembawa risalah yaitu Rasullullah Nabi Muhammad SAW. Semoga kelak kita diberikan syafaatnya dihari kiamat.

Adapun tujuan penulis skripsi ini adalah bentuk tri Darma Perguruan Tinggi dibidang penelitian untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) pada fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dan alhamdulillah telah menyelesaikannya dengan ketentuan yang ada. Penulis menyadari bahwa dalam upaya penyelesaian penulis skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak,oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuniksi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos. I selaku ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam serta Bapak H. Zamhariri, S.Ag, M. Sos. I, selaku sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Jasmadi, M. Ag, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos, selaku Pembimbing II yang telah sabar memberikan bantuan, Pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Pegawai Akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
5. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu dan arahan pada penulis.

6. Pihak perpustakaan pusat dan juga perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan ilmu dan arahan pada penulis.
7. Sahabat-sahabatku Nada Artha Mevia, Tri Yulinda Sari, Essy Caroline, Ahmad Jun Pajri, Farin Aulia, Putri Andriani, Shaprina, Raesa Bella Putri, Yani Setiyani, untuk meralisasikan Skripsi ini.
8. Teman-teman Jurusan PMI angkatan 2018 terkhusus Kelas B tercinta, Teman-teman KKN Desa Way Galih yang selalu menyemangati dan saling membantu satu sama lain. Semoga kita semua selalu mempererat ukhuwah persaudaraan ini.
9. Anggota PKK, terutama ibu Tri Susilowati, ibu Titin dan ibu Ida yang telah memberikan izin, kesempatan, fasilitas dan bimbingan kepada penulis melaksanakan penelitian dan Para peserta Ibu-Ibu Rumah Tangga Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten lampung selatan.

Akhirnya ungkapan Doa terucapkan dengan ikhlas, dan mudah-mudahan seluruh jasa baik moral maupun material berbagai pihak, dinilai baik dan membuahkan pahala disisi Allah SWT.



Bandar Lampung, Agustus 2022
Penulis

Lia Afrian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)	
A. Pemberdayaan Masyarakat	23
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	23
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	25
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	28
4. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	29
5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat	34
6. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	37
7. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat	37
B. Tanaman Obat Keluarga (Toga).....	40
1. Pengertian Tanaman Obat Keluarga (Toga).....	40

2. Manfaat Tanaman Obat Keluarga (Toga)	41
3. Cara Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (Toga).....	43
C. Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas	46

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Way Galih.....	49
1. Sejarah Desa Way Galih	49
2. Struktur Pemerintah Desa Way Galih.....	51
3. Kondisi Geografis Desa Way Galih	53
4. Kondisi Demografis Desa Way Galih	54
5. Kondisi Sosial Ekonomi	58
6. Kondisi Penduduk Menurut Agama	59
B. Gambaran Tanaman Obat Keluarga (Toga).....	62
C. Proses Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Aktifitas Pengelolaan Tanaman Obat keluarga	65

**BAB IV PEMBERDAYAAN IBU-IBU RUMAH TANGGA
MELALUI PENGELOLAAN TANAMAN OBAT
KELUARGA (TOGA)**

Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan TOGA.....	81
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
C. Penutup	93

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan	53
Tabel.2 Data Penduduk Menurut Jenis Kelamin	55
Tabel.3 Data Penduduk Menurut Umur	55
Tabel.4 Data Kependudukan Berdasarkan Tingkat Pendidikan	57
Tabel.5 Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	58
Tabel.6 Data Penduduk Berdasarkan Agama	60
Tabel.7 Jumlah Tempat Ibadah Desa Way Galih	61
Tabel.8 jadwal Pertemuan Ibu-Ibu Rumah Tangga Bersama Ibu- Ibu PKK	67



DAFTAR BAGAN

Bagan Struktur Organisasi Desa Way Galih	52
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Surat Keputusan Tentang Judul Skripsi
5. Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
6. Surat Izin Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
7. Surat Penelitian PTSP
8. Surat Izin Survey Dari Desa Way Galih
9. Kartu Hadir Ujian Munaqosah
10. Kartu Konsultasi
11. Hasil Cek Plagia risme
12. Dokumentasi Berupa Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pemberdayaan Masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yang dimiliki¹. Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup sendiri².

Pemberdayaan masyarakat menurut World Bank yang dikutip oleh Totok Mardikonto adalah sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu konsep, metode, produk, tindakan yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya³.

Sedangkan menurut penulis pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran serta memanfaatkan sumberdaya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan

¹ Abu Huraerah, *Pengorganisaian dan Pengembangan Masyarakat Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), 87.

² Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung:Alfabeta.2014), 49.

³ Totok mardikonto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persperktif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 27-28.

dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa.

Pengelolaan berasal dari kata kelola yang mendapat awalan “peng” dan akhiran “an” sehingga menjadi pengelolaan yang berarti pengurus, perawatan, pengawasan, pengaturan. Pengelolaan itu sendiri awal katanya “kelola”, di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen adalah kata yang aslinya dari bahasa Inggris yaitu “management”, yang berarti keterlaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut suharismiarikunto adalah pengadministrasian, pengaturan, atau penataan suatu kegiatan⁴. Namun kata management sendiri sudah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif⁵.

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakeketnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam dilahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri dalam bentuk Serbuk Jamu⁶.

Sedangkan menurut penulis pengelolaan Tanaman obat keluarga yaitu Jenis tanaman yang ditanam oleh Ibu-ibu PKK dan di kelola bersama-sama oleh Ibu-ibu rumah tangga, dengan cara di tanam, dirawat dan di panen. Setelah dipanen, jenis tanaman dikelola menjadi suatu produk yaitu produk serbuk jamu.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Tanaman

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 221.

⁵ Rita Mriyana, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2010), 16.

⁶ Susi Mindarti, Bebet NurBaeti, *Tanaman Obat Keluarga*, (Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), 2015), 3.

Obat Keluarga (Toga) adalah Upaya untuk mengembangkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam mengelola Toga, untuk memenuhi kebutuhan atau untuk menjadi sumber ekonomi Masyarakat.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Hampir segala jenis tumbuhan dapat tumbuh di wilayah Negara ini. Sebagian besar sudah dimanfaatkan sejak nenek moyang kita untuk mengobati berbagai penyakit. Tumbuh-tumbuhan tersebut dalam penggunaannya dikenal dengan obat tradisional. Indonesia juga memiliki jumlah penduduk (sekitar 200 juta lebih) yang sebagian besar masyarakat-nya masih tinggal dipedesaan. Banyaknya masyarakat yang tinggal dipedesaan terutama daerah yang sulit dijangkau (terisolir) menyebabkan pemerataan hasil-hasil pembangunan seperti bidang pendidikan dan kesehatan sulit untuk dilaksanakan⁷. Di daerah-daerah terisolir pemanfaatan lingkungan terutama tumbuhan untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan seperti untuk obat-obatan tradisional sangat tinggi⁸.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat pada dasarnya sudah seumur dengan peradaban manusia. tumbuhan adalah gudang bahan pangan dan kimia yang memiliki sejuta manfaat, termasuk untuk obat berbagai penyakit. Sementara itu kemampuan meracik obat dan jamu adalah merupakan warisan turun-temurun yang telah mengakar kuat pada masyarakat. Indonesia diketahui memiliki keragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah brazil. Dari berbagai penelitian menyebutkan, bahwa dari sekitar 30.000 spesies tumbuhan yang terdapat di hutan tropis Indonesia sebanyak 9.600 spesies tumbuhan diketahui memiliki khasiat obat, namun demikian baru sekitar 200 spesies yang telah dimanfaatkan sebagai

⁷ Sastropradjo, *Tumbuhan obat*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1.

⁸ Sutarjadi, *Tumbuhan Indonesia Sebagai Sumber Obat*, (Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, 1992), 1.

bahan baku industry obat tradisional. Sampai saat ini telah banyak dilakukan penelitian untuk membuktikan khasiat dari tanaman obat. Namun demikian, percobaan yang dilakukan sampai pada fase penelitian masih sangat sedikit dan umumnya masih bersifat pendahuluan. Oleh karena itu pengalaman empiris yang ditunjang dengan penelitian tanaman obat juga memiliki andil dalam memberikan keyakinan akan khasiat dan tanaman obat tradisional.

Obat-obatan tradisional Indonesia umumnya memiliki peranan yang sangat besar terutama dalam kaitannya dengan pelayanan kesehatan masyarakat. Namun demikian tampaknya pemanfaatan tanaman obat di Indonesia masih belum dilakukan secara optimal untuk kesehatan. Hal ini juga di perkuat dengan adanya pernyataan sikap dari dunia medis yang belum sepenuhnya menerima efektivitas dari khasiat obat tradisional. Padahal saat ini biaya pengobatan modern cukup mahal di tambah lagi dengan krisis ekonomi yang belum sepenuhnya berakhir.

Pengertian tanaman obat tradisional juga sering disebut apotek hidup, yakni pemanfaatan sebagian tanah agar dapat ditanami tanaman obat yang digunakan untuk kepentingan kesehatan sehari-hari. Umumnya kita tahu, banyak obat tradisional yang sering dimanfaatkan untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman obat tradisional umumnya tidak membuat kita khawatir tentang efek samping karena bersifat alami sehingga efek samping yang timbul lebih rendah jika kita menggunakan obat kimia. Itulah mengapa banyak masyarakat lebih memilih menggunakan obat tradisional⁹.

Tanaman obat keluarga merupakan jenis tanaman yang memiliki khasiat. Dapat ditanam disekitar kita, dilahan yang luas maupun dilahan yang sempit. Tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang sering dipakai sebagai obat,

⁹ Nursiyah, *Skripsi Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 12-13.

sebagian sengaja ditanam ataupun hidup secara liar. Tanaman tersebut digunakan pada masyarakat diolah dan digunakan sebagai obat untuk pencegahan ataupun penyembuhan pada penyakit.

Dalam bidang Kesehatan, menurut Freund dengan mengutip *The International Dictionary Of Medicine and Biology*, mendefinisikan kesehatan sebagai suatu kondisi yang dalam keadaan baik dari suatu organisme atau bagiannya, yang dicirikan oleh fungsi yang normal dan tidak adanya penyakit¹⁰. Maka penggunaan tanaman yang akan digunakan sebagai obat di bidang kesehatan juga dilakukan oleh pemerintah.

Salah satu kebijakan pemerintah berupa Undang-undang No. 23 tahun 1992 tentang Kesehatan yang menyebutkan tentang pengobatan tradisional, yaitu salah satu cara pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain Undang-undang No 23 tahun 1992, ada juga Undang-undang No.36 tahun 2009 yang salah satu isinya menyebutkan bahwa obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tanaman, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun-temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat¹¹.

Sedangkan disisi lain terkait tanaman obat juga dapat dimanfaatkan dari segi ekonomi yang dapat dikelola

¹⁰ Siswanto, Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya (Yogyakarta:CV Andi Offset, 2007), h. 14.

¹¹ Mutaqin Dkk, *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tanaman Yang Digunakan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, (Bandung: Univrsitas Padjadjaran, 2016), 55.

sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah produk yang bernilai ekonomis dan tradisional. Menurut Robbins ekonomi merupakan sebuah studi tentang perilaku manusia antara tujuannya yang dihadapkan dengan ketersediaan sumberdaya supaya mencapai tujuannya¹².

Di Indonesia angka kemiskinan tercatat masih cukup tinggi, Lembaga Riset Institute For Demographic and Poverty Studies (IDEAS) memprediksi tingkat kemiskinan Indonesia pada tahun 2022 berpotensi melonjak menjadi 10,81 persen atau setara 29,3 juta penduduk¹³. Sedangkan angka kemiskinan di Provinsi Lampung menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebesar 1.049,32 ribu¹⁴. Angka kemiskinan di Kabupaten Lampung Selatan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung pada tahun 2021 sebesar 14,19 ribu¹⁵ dan data kemiskinan Desa Way Galih yaitu 8% atau setara 531 dari data penduduk 6.644 orang¹⁶.

Menurut Email Salim mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok¹⁷. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyebab dari kemiskinan adalah kurangnya sumber daya manusia dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada. Potensi sumber daya alam Desa Way Galih berupa lahan yang luas, tanah yang subur dan batang alam yang indah. kurangnya pemanfaatan potensi SDA disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam

¹² Megi Tindangen, "peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 20, no. 03 (2020); 81, <https://doi.org/ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie>.

¹³ Debrina Vita Ferezagia, "Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia," *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, No. 1 (2022):2, <https://doi.org/journal.vokasi.ui.ac.id/index.php/jsht>.

¹⁴ Resha Moniyana, "Kemiskinan dan Ketimpangan pembangunan Kabupaten/ Kota di Provinsi Lampung," *JEP: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 10, No.1 (2021):33, <https://doi.org/10.23960/jep.v10i1.216>

¹⁵ *Ibid.*, 34.

¹⁶ Suwarno, "Kepala Desa way galih", Wawancara, April 01, 2022.

¹⁷ Bagong Suyanto, "Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Miskin," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 2, No. 4 9 (2021): 33, <https://>

memanfaatkan atau mengelola SDA yang ada.¹⁸ Maka dari itu perlu dilakukannya pemanfaatan dengan menanam Tanaman Obat Keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Toga, keterampilan, baik keterampilan dalam menanam, merawat, memanen, dan mengelola Toga serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Masyarakat Desa Way Galih memiliki jumlah penduduk sebesar 6.644 jiwa. Pendidikan masyarakat Desa Way Galih sebagian besar hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Masyarakat Desa Way Galih sebagai besar bermata pencarian sebagai petani, dikarenakan masih luasnya lahan pertanian. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan salah satu asset Desa yang sangat berharga. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan orang yang memberdayakan masyarakat dengan memberi pengetahuan, kemampuan, motivasi dan kreativitas.

Berdasarkan realitas yang ada di lapangan, Toga di dirikan pada tahun 2017 yang memiliki area lahan 500 meter. jenis-jenis yang di tanam berupa tanaman Jahe, Temulawak, Lengkuas, Kunyit, Seledri, Lidah Buaya, Kencur, kumis kucing dll. Penyadaran yang dilakukan Ibu-Ibu PKK berupa penyuluhan kepada ibu-ibu rumah tangga dengan mendatangkan pemateri yang ahli di bidangnya. Penyuluhan dilakukan oleh ibu Titin selaku Kader Posyandu dengan memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan berupa materi tentang tanaman obat keluarga. Setelah itu pelatihan yang dilakukan oleh bapak Soegino dengan melatih Ibu-Ibu Rumah Tangga. Dalam pelatihan tersebut pelatihan dilakukan berupa pelatihan menanam Toga, merawat Toga dan memanen Toga. Kemudian selanjutnya pelatihan dalam mengelola Toga yang dilakukan oleh Ibu Mus selaku kader posyandu, dengan melatih Ibu-Ibu Rumah tangga dalam mengelola Toga menjadi bahan obat atau serbuk jamu, yang dapat mereka konsumsi dan dijual sehingga

¹⁸ Amal Aulia, "Sekertaris Desa way galih", Wawancara, April 03, 2022.

memiliki/memberikan nilai ekonomi terhadap Ibu-Ibu Rumah Tangga dalam mengelola Toga. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendalami Proses Pemberdayaan Ibu- Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan”.

C. Fokus Penelitian

Dalam sebuah penelitian atau research yang bertujuan untuk mencari suatu hal yang baru, peneliti akan terlebih dahulu membuat atau menetapkan fokus penelitian pada area yang akan diteliti. Setelah fokus penelitian ditentukan, maka selanjutnya akan di tetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka penulis memfokuskan Pada Pemberdayaan Ibu-ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan yang di Bina oleh Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Untuk Mengetahui Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum atau sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan Toga di bidang pengembangan masyarakat, agar kemudian dapat di kembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan pengembangan masyarakat. Serta memberi informasi terhadap kajian, khususnya dalam memperkaya kajian tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat karena adanya fasilitator dan manfaat dana desa. Menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa atau ilmuwan untuk membahas secara lebih kritis terhadap pengelolaan Toga.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sumber modul atau bahan bacaan tambahan bagi masyarakat, agar menambah wawasan tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat, dan bermanfaat serta berguna bagi semua pihak, baik itu sipeneliti khususnya bagi masyarakat yang merupakan suatu gambaran dalam peningkatan ekonomi keluarga di bidang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan tanaman obat keluarga (toga) maupun di bidang lainnya agar masyarakat mampu mengolah dan memanfaatkan sesuatu yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berkaitan dengan judul skripsi yang penulis teliti, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan judul penelitian dan penulis tentang pemberdayaan masyarakat, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi Atika Mufida, NIM 10011381621185, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan

Masyarakat, Universitas Sriwijaya, pada tahun 2021 dengan judul “Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga di wilayah Puskesmas Kampus Kota Palembang” skripsi ini membahas tentang pengelolaan dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga.

Skripsi ini meneliti tentang upaya strategi dilakukan oleh pemerintah Sumatera Selatan untuk mengupayakan berbagai tanaman obat di setiap puskesmas. Tanaman obat tersebut diolah dibuat ramuan untuk mengobati penyakit ringan. Dengan tujuan untuk menganalisis pengelolaan Toga dipuskesmas kampus kota Palembang.

Adapun kesamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Atika Mufida dengan penelitian ini adalah sama-sama tentang pengelolaan Toga dan sama-sama penelitian kualitatif deskriptif. Yang membedakan penelitian ini adalah objek dan lokasi penelitian. Penelitian Atika Mufidah dilakukan di wilayah puskesmas kampus kota Palembang yang berfokus pada pemanfaatan Toga untuk menyehatkan masyarakat dengan obat-obat tradisional di wilayah puskesmas kampus kota Palembang.

2. Skripsi Ulina Karo-Karo, NIM 077033038/KIP, Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Kekhususan Promosi Kesehatan, Universitas Sumatera Utara, pada tahun 2009 dengan judul “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Pengobatan Diri Sendiri Dan Pengembangan Usaha Di Kelurahan 600 Kecamatan Medan Marelan. Skripsi ini membahas tentang pemanfaatan Toga untuk diri sendiri dan pengembangan usaha.

Toga sebagai pengobatan sendiri dalam mengatasi masalah kesehatannya, serta sumber pendapatan keluarga/rumah tangga.

Adapun kesamaan dalam penelitian yang ditulis oleh Ulina Karo-Karo dengan penelitian ini adalah sama-sama pemanfaatan Toga untuk diri sendiri dan pengembangan usaha dan sama-sama penelitian kualitatif deskriptif.

Yang membedakan penelitian ini adalah objek dan lokasi. Penelitian Ulina Karo-Karo dilakukan di kelurahan 600 kecamatan medan marelen. Berfokus pada pemanfaatan toga untuk diri sendiri dan pengembangan usaha.

3. Eko Atmojo dan Awang Darumurti, program studi ilmu pemerintah universitas muhammadiyah Yogyakarta, dengan judul pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (toga). Skripsi ini membahas tentang pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga.

Skripsi ini meneliti tentang pengetahuan dan pemahaman serta pemanfaatan masyarakat Desa Singoyudan dalam pengelolaan tanaman sekitar, sehingga tanaman yang banyak tumbuh tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat Desa sebagai bahan atau obat keluarga.

Adapun kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama memberdayakan masyarakat melalui Toga, yang membedakan jurnal ini yaitu objek, lokasi penelitian dan minimnya pemanfaatan tanaman disekitar untuk dijadikan sebagai obat-obatan.

4. Penulis Dholina Inang Pambudi dan Rizqi Yudha Erlangga, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dengan judul Pemanfaatan lahan kosong sebagai tanaman obat keluarga warga prancak dukuh panggunharjo, sewon, bantul, Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang pemanfaatan lahan kosong untuk ditanamin tanaman obat keluarga.

Skripsi ini meneliti tentang pemanfaatan lahan perkarangan warga yang kosong menjadi lebih berdaya guna dalam mewujudkan lingkungan sehat dan hijau.

Adapun kesamaan dalam peneliti ini dengan penelitian saya adalah sama-sama memanfaatkan lahan tanah yang kosong untuk memberdayakan tanaman obat keluarga, yang membedakan jurnal ini yaitu objek dan lokasinya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah usaha penyelidikan yang sistematis dan terorganisasi. Sistematis dan terorganisasi artinya menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah tujuan, maka penelitian harus dilakukan dengan cara-cara tertentu yang sudah diatur dalam suatu metode yang baku. Metode penelitian berisikan pengetahuan yang mengkaji tentang ketentuan metode-metode¹⁹. yang dipergunakan dalam langkah-langkah suatu proses penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang diinginkan berdasarkan pada kondisi lapangan dan realitas pada kegiatan Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Untuk menjawab soal yang sebelumnya dirumuskan dalam skripsi ini dibutuhkan suatu metode penelitian, dan dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut peneliti menggunakan beberapa metode. Sebelum penulis menjelaskan metode analisis data yang penulis gunakan, di sini penulis akan terlebih dulu menjelaskan tentang jenis dan sifat penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya²⁰. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang ada dilapangan, yang berkaitan dengan aktivitas Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga di Desa Way Galih.

¹⁹ Rosidy Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 7.

²⁰ Kartini kartono, *Pengantar Metode Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, Cet. Ke VII), 32.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif (descriptive research), Istilah “deskriptif” sendiri berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menyelidiki keadaan atau kondisi, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian²¹. Peneliti menggunakan penelitian bersifat deskriptif agar dapat menggambarkan, menjelaskan, memvisualisasikan dan memaparkan, situasi sosial atau kejadian sebenarnya agar dapat dilaporkan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pengelolaan Toga Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

Informan atau partisipan adalah seseorang yang mampu menangkap, memahami, dan memenuhi permintaan peneliti, memiliki kemampuan reflektif, bersifat artikulatif, meluangkan waktu untuk wawancara, dan bersemangat dalam berperan dalam penelitian²². Dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah populasi ataupun sampel, tetapi oleh Sprandley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis²³. Dalam hal ini penulis mengambil lokasi penelitian ini yakni di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta:Kelimabelas, 2013), 3.

²² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif, 1st ed.* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 53.

²³ Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)* (Bandung: Alfabeta, 2008), 297.

Lampung Selatan. Dalam penelitian ini, penulis memasuki situasi sosial berupa lembaga masyarakat yaitu Kepala Desa, Ketua dan beberapa anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kordinator Toga, dan ibu-ibu rumah tangga yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan Toga. Dalam penelitian kuliitatif, adapun teknik sampling yang kerap kali digunakan adalah purposive sampling dan snowbal sampling. Purposive sampling adalah pengertian yang mengarah pada cara pengambilan sampel sumber data dengan melalui pertimbangan tertentu, sedangkan snowbal sampling adalah teknik pengumpulan data pada sampel sumber data yang berawal dari sedikit dan kemudian semakin besar dan luas²⁴.

Teknik pengambilan sampel sumber data pada penelitian ini memilih purposive sampling, dengan pertimbangan yaitu karena sumber data yang dipilih diyakini oleh peneliti dianggap paling tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh penulis untuk mendapatkan data-data lapangan termasuk di antaranya yang pertama yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kordinator Toga, Kader- kader posyandu, ketua kelompok tani Desa way Galih yang memahami dengan baik dinamika dalam kegiatan pemberdayaan yang ada sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penjelajahan objek/situasi sosial yang diteliti.

Sampel dalam penelitian Kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi disebut narasumber, atau partisipan, informan, teman atau guru dalam penelitian. Partisipan pada penelian ini adalah Kepala Desa, Ketua PKK dan Angotaa PKK 3, Ketua kader posyandu, Anggota kader posyandu 1, kordinator Toga, ketua kelompok tani Desa Way galih, dan 25 Ibu-ibu rumah tangga yang sudah lama aktif dalam mengelola Toga.

²⁴ S Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Cet 2*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 39.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menetapkan Kreteria partisipan diatas sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa
- 2) Ketua dan Anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)
- 3) Kordinator Kebun PKK
- 4) Ibu-Ibu rumah tangga yang sudah lama aktif dalam mengikuti Toga.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dengan tujuan memperoleh data dari lokasi, maka penulis menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut :

a. Teknik Interview (wawancara)

Teknik Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi²⁵. Wawancara yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Hubungan antara peneliti dengan narasumber hanya bersifat sementara, yaitu berlangsung hanya dalam jangka waktu yang tertentu dan untuk kemudian diakhiri. Metode ini digunakan untuk mewawancarai aktor kegiatan pemberdayaan seperti Kepala Desa, Ketua dan Anggotaa PKK 3, ketua dan anggota kader-kader posyandu 1, ketua kelompok tani Desa Way galih, kordinator Toga, dan 5 Ibu-Ibu rumah tangga yang sudah lama aktif dalam mengikuti pengelolaan Toga. Adapun untuk jenis interview yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yang artinya peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan dalam bentuk pertanyaan kepada narasumber dengan tidak

²⁵ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 113.

terlalu formal sehingga dalam wawancara ini tidak menimbulkan kesan kaku pada kedua belah pihak.

b. Teknik Observasi

Teknik Observasi (pengamatan), merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengenai hal-hal, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, dan perasaan²⁶.

Peneliti akan menggunakan observasi non struktur, yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan dengan bebas, mencatat apa yang menarik, kemudian melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan²⁷. Selain itu juga, observasi yang dipakai peneliti adalah observasi non-partisipan yang berarti tidak banyak menuntut peran atau keterlibatan peneliti pada kegiatan atau fenomena dari subjek yang sedang diteliti. kegiatan yang akan dilakukan observasi dalam penelitian ini diantaranya yaitu: Pengelolaan tanaman obat keluarga yang dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan oleh Ibu-Ibu PKK. Perhatian peneliti terfokus pada cara mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku fenomena yang diteliti²⁸

Observasi non partisipan yang dimaksud oleh peneliti adalah dimana pengamat berada di luar subyek yang sedang diteliti dan tidak banyak ikut terlibat di dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Peneliti hanya cukup melihat keadaan secara langsung dari aktivitas di lapangan.

²⁶ M. Djunaidi Ghonydan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 165.

²⁷ *Ibid.*, 174.

²⁸ Imam Suprayogo. Tubrono, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2003), 170-171.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen, tidak hanya terbatas pada dokumen resmi²⁹. Teknik dokumentasi ini adalah salah satu dari teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat baik itu oleh subjek sendiri ataupun dibuat orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh yang bersangkutan³⁰.

Dengan teknik ini, peneliti dapat melakukan pengumpulan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum lokasi penelitian, aktivitas subjek penelitian, dan sebagainya. Teknik ini dapat dilakukan sebagai pelengkap jika data yang diinginkan belum lengkap dari metode sebelumnya seperti observasi dan wawancara atau interview.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Lexy J Moleong, mendefinisikan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja sama dengan data, mengorganisasikan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola,

²⁹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 70.

³⁰ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 9.

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain³¹.

Langkah-langkah penulis dalam menganalisis data adalah menggunakan model analisis interaktif miles dan Huberman yang terdiri atas empat hal yaitu :

a. Pengumpulan Data

Proses yang dilakukan dalam pengumpulan data dilakukan dalam beberapa teknik yaitu observasi, interview, dan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera, video tap. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh informasi terkait dengan aktor kegiatan pemberdayaan seperti Ketua dan anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, kordinator Toga, ibu-ibu rumah tangga yang sudah lama aktif dalam pengelolaan Toga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

b. Tahap Reduksi Data

Reduksi Data adalah proses dimana peneliti melakukan pemilihan data kasar dan mentah secara terus menerus, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, lalu transformasi data kasar yang telah muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Prosesnya dilakukan setelah pengumpulan data, maka tahap reduksi data adalah dengan cara mengelompokkan data-data yang dibutuhkan dan data yang tidak diperlukan..

Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah dengan melakukan penelaahan secara keseluruhan terhadap data yang telah dihimpun dari lapangan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam

³¹ Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), 21, 248.

Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.

c. Tahap Display Data

Menurut Miles dan Huberman, display adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang dapat mempermudah peneliti dalam mengambil dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan display data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat naratif.

d. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Verifikasi dan penarikan kesimpulan diartikan sebagai penarikan arti dan makna data yang telah ditampilkan sebelumnya. Penarikan kesimpulan yang dilakukan bukanlah bersifat kesimpulan akhir, karena peneliti dapat saja melakukan penelitian kembali untuk memperdalam peneliti yang lalu³². Penarikan kesimpulan dan data verifikasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan bukti-bukti yang kuat yang diperoleh dari lapangan yang dapat menjelaskan secara keseluruhan yang ada. Setelah peneliti mengumpulkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh dari informan, selanjutnya data tersebut akan di reduksi atau tahap pemilihan atau penyederhanaan data yang diperoleh tersebut, setelah melakukan reduksi data tersebut kemudian akan dilanjutkan tahap display data yang merupakan menyajikan data atau sekumpulan data yang tersusun dapat digunakan pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam kegiatan penelitian ini dengan menggunakan kerangka berfikir deduktif.

³² Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta:Erlangga,2009), 147-148.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari tiga bagian yaitu yaitu: pertama, bagian formalitas yang terdiri dari halaman judul, abstrak, surat pernyataan penelitian, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran. Kedua, bagian isi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: penegasan judul, latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relavan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Berisi tentang landasan teori, pertama, pemberdayaan masyarakat yang memiliki sub pembahasan (pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat, strategi pemberdayaan masyarakat, lingkup kegiatan pemberdayaan masyarakat, indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat). Kedua, toga, yang memiliki sub pembahasan (pengertian toga, fungsi toga, manfaat toga dan pengelolaan toga). Ketiga pengelolaan sumber daya berbasis komunitas.

Bab III Berisi tentang deskripsi objek penelitian yang terdiri dari tiga sub-sub, yaitu gambaran umum Desa Way Galih yang memiliki sub bab yaitu, (Sejarah Desa Way Galih, Struktur Pemerintahan Desa Way Galih, Kondisi Geografi Desa Way Galih, Kondisi Demografi Desa Way Galih, Kondisi Sosial Ekonomi, Kondisi Penduduk Menurut Agama). Kedua, Gambaran Umum Tanaman Obat Keluarga, Ketiga, Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui aktivitas pengelolaan Toga, yang memiliki sub bab yaitu, (kegiatan penyuluhan, kegiatan pelatihan dan produksi atau pengolahan hasil.

Bab IV Berisi tentang analisis penelitian yang terdiri dari sub-sub yaitu: Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga

Melalui Pengelolaan Toga, yang memiliki sub yaitu, (tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan tahap pendayaan).

Bab V Berisi tentang penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu: (kesimpulan dan saran).





BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA)

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang membedayakan¹.

Menurut Ginanjar Kartasmita Pemberdayaan Masyarakat adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya berupaya untuk mengembangkannya, selanjutnya upaya tersebut diikuti untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri².

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai proses pembangunan sekelompok orang atau masyarakat dengan cara mengembangkan kemampuan masyarakat, memprakarsai, perubahan perilaku masyarakat dan pengorganisasian masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, serta dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang ada dilingkungan sekitar mereka³.

¹ Totok Mardikanto Dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 52.

² Ginandjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: PT. Pusat a Cidesindo, 1996), h. 145.

³ Fajar Nugraha, *Jejak Pemberdayaan*, (Bandung: Yayasan Rumah Zakat, 2019), 2.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan ini kemudian menjadi basis program daerah, regional dan bahkan program nasional. Pemahaman ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan masyarakat ditentukan oleh masyarakat, dimana lembaga pendukung hanya memiliki peran sebagai fasilitator. Hal ini akan mengurangi ketergantungan pada sumber daya eksternal atau yang tidak berkelanjutan⁴.

Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Dalam upaya pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta

⁴ Aprilia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, cetakan kesatu, 2014), 124.

pembukaan akses kedalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

- c. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus di cegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (charity). Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunan sendiri⁵.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah meningkatkan kemandirian masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik kondisi internal (misalnya persepsi meraka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil), sebagai tujuan, maka pemberdayaan menuju pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial; yaitu meraka yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam

⁵ Ibid., h.17

memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencarian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan⁶.

Pemberdayaan dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung. Tujuan lainnya, pemberdayaan bertujuan untuk menumbuhkan inisiatif, kreativitas dan jiwa kesendirian dalam pelaksanaan kegiatan peningkatan kesejahteraan, serta juga meningkatkan kemampuan usaha dalam rangka pembangunan sumber pendapatan yang menunjang perekonomiannya⁷. Meskipun demikian, target dan tujuan pemberdayaan itu sendiri dapat berbeda sesuai dengan bidang pembangunan yang dikerjakan. Adapun tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

- a. Perbaikan pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. perbaikan pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) dengan tumbuh dan berkembangnya semangat belajar seumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, utamanya tentang aksesibilitas dengan sumber informasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, lembaga pemasaran.
- c. Perbaikan tindakan (*better action*) dengan berbekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan seragam sumberdaya yang lebih baik, diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2006), 60.

⁷ Dkk suhartini, *model pemberdayaan masyarakat: (yogyakarta:pustaka pesantren, 2011)*, 7-8.

- d. Perbaikan kelembagaan (better institution) dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- e. Perbaikan usaha (better business) perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan lembaga, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- f. Perbaikan pendapatan (better income) dengan terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
- g. Perbaikan lingkungan (better environment) perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
- h. Perbaikan kehidupan (better living) tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
- i. Perbaikan masyarakat (better community) keadaan kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula⁸

Pada intinya tujuan pemberdayaan dilakukan melalui berbagai proses untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang dianggap kurang berdaya dengan memanfaatkan berbagai peluang melalui kemandirian, agar mereka mampu mempertahankan dan memperjuangkan apa yang menjadi hak-haknya sebagai warga masyarakat yang berdaulat, sehingga sampai pada kehidupan sejahtera.

⁸ Ibid., h. 111

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Prinsip kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulus kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan di evaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (the have not), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (the have little). Mereka mempunyai kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang

kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi.

Bantuan dari orang lain yang bersifat materil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya. Prinsip “mulai lah dari apa yang mereka punya”. Menjadi panduan untuk mengembangkan keberdayaan masyarakat. Sementara bantuan teknis harus secara terencana mengarah pada peningkatan kapasitas, sehingga pada akhirnya pengelolaannya dapat dialihkan kepada masyarakat sendiri yang telah mampu mengorganisir diri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatan sendiri⁹.

4. Tahapan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Adapun empat tahapan yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu tahapan penyadaran, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Penyadaran

Proses penyadaran sering kali sulit dibedakan dengan kegiatan sosialisasi, karena kedua kegiatan ini

⁹ Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Sryadiputra, *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*, (Bogor: Wetlads Internasional-Indonesia Programme, 2005), 54-55.

bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam proses penyadaran juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada proses sosialisasi.

Untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan, serta menumbuhkembangkan keyakinan masyarakat terhadap keberhasilan upaya-upaya perubahan yang akan dilakukan melalui pembangunan berbasis masyarakat, seringkali diterapkan metode pelatihan untuk menumbuhkembangkan motivasi atau Achievement Monitoring Training (AMT), yaitu latihan motivasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa¹⁰.

Tahap penyadaran, target yang hendak diberdayakan di beri “pencerahan” dalam bentuk penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu¹¹” Tahap penyadaran dan pembentkan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri¹².

b. Pelatihan

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan individu, masyarakat, lembaga dan organisasi. Menurut Moekijat pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu

¹⁰ Aprilia Theresia, et.al, *ibid*, 236.

¹¹ Wrihatnolo RR, Dwi Joyo Wijoyo RN, Manajemen Pemberdayaan, (Jakarta: Elek Media, 2007), 7.

¹² Ambar Tegh Sulistyani, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 8.

yang relative singkat dan metode yang lebih mengutamakan praktek dari pada teori. Sasaran pelatihan adalah pihak-pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kehidupan masyarakat dan mampu mendorong peningkatan ekonomi dipedesaan¹³.

Pelatihan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibuthkan untuk melaksanakan pekerjaan. Program pelatihan memberikan peningkatan kapasitas peserta pelatihan dalam pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), dan sikap (attitude) secara menyeluruh, walaupun memang ditekankan pada peningkatan keterampilan, sedangkan peningkatan pengetahuan diperlukan untuk menunjang pengertian peserta mengenai hal-hal yang mendasari keterampilan¹⁴.

Menruut Edrew E. Sikula mengemukakan bahwa pelatihan (training) adalah suatu proses pendidikan dalam kurun waktu yang singkat dan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi, dalam mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis dalam tujuan yang terbatas¹⁵.

Tujuan pelatihan sebagai berikut

- 1) Mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional.
- 2) Mengembangkan keterampilan/keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara tepat dan efektif.
- 3) Mengembangkan/ merubah sikap, sehingga

¹³ Najiyati Sri, Agus Asmana, I Nyoman N. Sryadiputra, Ibid, 56

¹⁴ Cristova Hesti Wardhani, Sumartono, M. Makmur, "Management Penyelenggaraan Program Pelatihan Masyarakat" *Jurnal Ilmu Administrasi Public* 1, No. 1, 2015: 25. <https://doi.org/media.neliti.com/media/publications/163292-ID-manajemen-penyelenggaraan-program-pelati>.

¹⁵ A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), 51.

menimbulkan kemauan kerjasama dengan sesama anggota dan pimpinan¹⁶.

Tentang hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat seperti penjelasan berikut:

- a) Seleksi lokasi/ wilayah, seleksi wilayah dilakukan sesuai kriteria yang disepakati oleh lembaga dan pihak terkait, penetapan kriteria itu penting agar pemilihan lokasi dilakukan dengan baik dan tujuan pemberdayaan bisa tercapai seperti apa yang diharapkan.
- b) Sosialisasi pemberdayaan masyarakat, merupakan upaya mengkomunikasikan kegiatan agar terciptanya dialog dengan masyarakat. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman mengenai program atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. Proses ini menjadi penting karena akan menentukan minat dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program.
- c) Proses pemberdayaan masyarakat, hakekatnya pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya. dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan empat hal berikut yakni: mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, pengembangan dan menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan kajian, menerapkan rencana kegiatan, dan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif.
- d) Pemandirian masyarakat, berpegang pada prinsip

¹⁶ Sedarmayati, Manajemen Sumberdaya Manusia, (Bandung: PT Rafika Aditama 2014), 170.

pemberdayaan yakni pemandirian masyarakat, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya¹⁷.

c. Pendampingan

Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Selain itu diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.

d. Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan. Pada tahap ini sebaiknya melibatkan warga untuk melakukan pengawasan secara internal agar dalam jangka panjang diharapkan membentuk suatu sistem dalam masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik bagi perbaikan kegiatan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto memaparkan tahap-tahap pemberdayaan terbagi menjadi 3 yaitu :

1. Tahap pertama adalah penyadaran, target sasaran adalah pemberian pemahaman atau pengertian

¹⁷ *Ibid.*, 125-127

kepada masyarakat miskin bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi lebih sejahtera. selain itu juga diberikan penyadaran bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk keluar dari kemiskinannya. Pada tahap ini, masyarakat miskin dibuat untuk mengerti bahwa proses pemberdayaan itu harus berasal dari diri mereka sendiri.

2. Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat miskin, sehingga mereka memiliki keterampilan untuk mengelola peluang yang akan diberikan.
3. Tahap ketiga adalah pendayaan. Pada tahap ini masyarakat miskin diberikan kesempatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan yang dijalani dengan memberikan peran yang lebih besar secara bertahap sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, diakomodasikannya aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* terhadap pilihan dan hasil pelaksanaan atas pilihan¹⁸.

5. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan untuk mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraannya. Namun keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk meraih keberhasilan itu, agen pemberdayaan dapat melakukan pendekatan *bottom-*

¹⁸ Martua Hasiholan Bancin, "Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Kasus: Bandung Barat)", *Jurnal Perencanaan Wilayah Kota* 22, No. 03, (2013), 39.

up, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Potensi atau kebutuhan tersebut tentu saja beragam walaupun dalam satu komunitas. Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan.

Menurut Suharto, penerapan, pendekatan, pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal.
- 2) Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- 3) Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok- kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.
- 4) Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- 5) Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat¹⁹.

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Menurut Suyono, gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model percontohan secara ideal, selanjutnya setelah teruji baru disebarluaskan. Berbeda dengan strategi gerakan

¹⁹ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 87.

masyarakat, ditempuh melalui jangkauan kepada masyarakat seluas- luasnya atau sebanyak-banyaknya. Benih pemberdayaan ditebar kepada berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara pendekatan mereka.

Dengan demikian model atau strategi pemberdayaan akan beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat lokal²⁰. Masyarakat juga sangat heterogen. Oleh karena itu tanggapan, penerimaan dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tentu akan berbeda. Dengan disebarluaskan kepada berbagai masyarakat, pada akhirnya akan terjadi proses penyesuaian. Keberhasilan juga akan beragam. Dalam gerakan masyarakat, model dan strategi pemberdayaan tidak bisa diseragamkan. Hal ini disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat di sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan.

Pemberdayaan masyarakat memerlukan strategi yang tepat, karena kesalahan pendekatan justru dapat berakibat fatal. Demikian juga kesalahan dalam menangkap permasalahan, mengakibatkan kesalahan dalam menentukan cara pemecahannya. Menurut Ginanjar Kartasmita, implementasi pemberdayaan dapat dilakukan melalui dua upaya:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.
- 2) Memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menyediakan lingkungan, prasarana, dan sarana baik fisik maupun sosial yang dapat di akses oleh masyarakat.

²⁰ *Ibid.*, 89.

- 3) Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi terhadap yang lemah.²¹.

6. Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, seringkali terbatas pada ekonomi yang bertujuan mengentaskan kemiskinan. Oleh sebab itu, pemberdayaan masyarakat selalu dilakukan dengan bentuk pengembangan kegiatan untuk meningkatkan pendapatan. Sumadyo merumuskan tiga upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat, yang disebut tri bina, yaitu bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan²². Dalam hal tersebut mardikanto menambahkan pentingnya bina kelembagaan. karena pemberdayaan didukung oleh efektivitas beragam kelembagaan²³. Salah satunya Bina manusia merupakan suatu upaya yang pertama dan yang paling utama yang harus diperhatikan dalam setiap pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Acuan pemahaman mengenai bina manusia merupakan hal yang paling utama adalah bagaimana cara memperbaiki mutu kehidupan masyarakat. Selain itu, manusia merupakan makhluk yang unik dimana manusia merupakan sumber daya yang dapat dikelola dan mengelola diri sendiri dalam hal penguatan kapasitas individu maupun kelompok.

7. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan memang sebuah proses. Akan tetapi dari proses tersebut dapat dilihat dengan indikator-indikator yang menyertai proses pemberdayaan menuju sebuah keberhasilan. Untuk mengetahui pencapaian tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu

²¹ Sri Najiati, Agus Asmana, I nyoman N. Suryadiputra,ibid, 60.

²² Hadi, Sumadyo, "Psikologi Social", (Bandug : Pustaka Setia, 2001), 154

²³ Ibid., 113.

diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang atau komunitas budaya atau tidak. Dengan cara ini kita dapat melihat ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan asas kesejahteraan, dan kemampuan kultur serta politis. Ketiga aspek tersebut dikaitkan dengan empat dimensi kekuasaan, yaitu: 'kekuasaan di dalam' (power within), 'kekuasaan untuk' (power to), 'kekuasaan atas' (power over) dan kekuasaan dengan (power with). Menurut Schuler, Hashemi, dan Riley dalam Edi Suharto (2005), berikut ini sejumlah indikator yang dapat dikaitkan dengan keberhasilan dari pemberdayaan.

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah/wilayah tempat tinggalnya, seperti kepasar, fasilitas medis, bioskop, rumah, ibadah, rumah tangga. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendiri.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak goreng, minyak tanah, bedak, dan lain-lainnya). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uang sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar: kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari, kulkas, Tv, meja, dan lainnya. Poin tinggi diberikan pada individu yang dapat membuat keputusan tanpa meminta izin

terlebih dahulu pada pasangannya, terlebih jika ia membeli dengan uangnya sendiri.

- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian hewan ternak, serta memperoleh kredit usaha.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seorang (suami, istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan dari dia tanpa izinnya, yang melarang mempunyai anak atau melarang bekerja diluar rumah.
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengenai nama salah seorang pegawai pemerintah desa atau kelurahan, seorang anggota DPRD setempat, nama presiden, mengetahui pentingnya memiliki surat nikah, dan hukum-hukum waris.
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap berdaya jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya terhadap suami yang memukul istri, istri yang mengabaikan suami, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan wewenang, dan lainnya.
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan. Seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aspek-aspek tersebut secara sendiri terpisah dari pasangannya²⁴.

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2006), 63

B. Tanaman Obat Keluarga (Toga)

1. Pengertian Tanaman Obat Keluarga (Toga)

Toga adalah singkatan dari Tanaman obat Keluarga. Pada hakekatnya toga adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun, atau ladang, yang digunakan untuk membudidayakan Tanaman berkhasiat obat. Di tanam dalam rangka memenuhi kebutuhan obat-obatan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri²⁵.

Menurut Erlindawati, Tanaman Obat Keluarga (Toga) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat²⁶. Toga ini biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama seperti batuk dan demam. jenis tanaman yang sering ditanam dikebun halaman seperti jahe, temulawak, kunyit, sirih, kumis kucing, kemangi dan sebagainya. Toga juga tidak hanya sengaja ditanam masyarakat namun juga sering kali hanya tumbuh liar di sekitar rumah atau jalan-jalan. Olahsan yang sering digunakan masyarakat dalam mengkonsumsi tumbuhan obat adalah jamu. Tanaman obat keluarga sangat berbeda dengan obat kimia yang khususnya untuk mengobati satu jnenis penyakit tertentu, tanaman obat memiliki khasiat yang beragam. Misalnya jeruk nipis dapat digunakan untuk pengobatan demam, batuk kronis, flu ringan, kurang darah, menghentikan kebiasaan merokok, bau ketiak yang tidak sedap juga mampu melanarkan air seni. Setiap jenis tanaman obat keluarga memiliki ciri fisik tanaman, tempat tumbuh tanaman, cara penanaman. Khasiat tanaman dan cara meramu tanaman

²⁵ Redaksi Agromedia, *memanfaatkan Perkarangan untuk Tanaman Obat Keluarga*, (Jakarta Selatan: PT Agromedia Pustaka, 2007), 2.

²⁶ Rachamasari Pramita Wardhani, "Penanaman dan Pemanfaatan Budidaya Tanaman Toga di Perkarangan Guna Meningkatkan Pemberdayaan Kesehatan Keluarga," *Research Lembaran Publikasi Ilmiah* 4, NO. 2 (2021): 2. <http://doi.org/ojsuntri.web.id/index.php/research/article>.

menjadi obat²⁷.

2. Manfaat Toga

Untuk memenuhi keperluan alam bagi kehidupan, termasuk keperluan mengatasi masalah kesehatan secara tradisional (Obat). Pada dasarnya bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alami khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat.

Salah satu fungsi Toga adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi:

- a. Upaya preventif (pencegahan)
- b. Upaya promotif (meningkatkan/ menjaga kesehatan)
- c. Upaya kuratif (penyembuhan penyakit)²⁸

selain fungsi diatas ada juga fungsi lainnya yaitu:

- 1) Sarana untuk memperbaiki status gizi masyarakat, sebab banyak tanaman obat yang dikenal sebagai tanaman penghasil buah-buahan atau sayur-sayuran misalnya lobak, saledri, pepaya dan lain-lain
- 2) Sarana untuk pelestarian alam, apabila pembuatan tanaman obat alam tidak diikuti dengan upaya-upaya pembudidayaannya kembali, maka sumber bahan obat alam itu terutama tumbuh-tumbuhan akan mengalami kepunahan.
- 3) Sarana penyebaran gerakan penghijauan, untuk menghijaukan bukit-bukit yang saat ini mengalami pengundulan, dapat dianjurkan penyebarluasan penanaman tanaman obat yang berbentuk pohon misalnya pohon asam, pohon kedaung, pohon

²⁷ Aseptianova, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga," *Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, No. 1 (2019) : 4. <https://doi.org/journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/batoboh>.

²⁸ Susi Mindarti, Bebet Nurbaeti, *Tanaman Obat Keluarga*, (Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2015), 3.

trengguli dan lain-lain.

- 4) Sarana untuk pemerataan pendapat, toga disamping berfungsi sebagai sarana untk menyediakan bahan obat bagi keluarga dapat pula berfungsi untuk sebagai sumber penghasilan bagi keluarga tersebut.
- 5) Sarana keindahan, dengan adanya toga dan bila ditata dengan baik maka hal ini akan menghasilkan keindahan bagi orang atau masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk menghasilkan keindahan diperlukan perawatan terhadap tanaman yang ditanam di perkarangan (lahan) sekolah. Pemeliharaan terdiri atas pemupukan, pemangkasan (tanaman tertentu), penyesuaian wakt tanam, penyiangan untuk populasi gulma, penimbunan dan penggembran tanah tempat tubuh, dan pengairan²⁹.

Toga dimanfaatkan dalam upaya mengatasi masalah kesehatan dengan menjadikan berbagai ramuan bahan tanaman obat. Oleh karena itu pemanfaatan Toga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di masyarakat terutama untuk ibu-ibu rumah tangga Desa Way Galih. Ibu rumah tangga sangat berperan dalam masalah kesehatan, sehingga apabila anggota keluarga ada yang sakit maka ibu-ibu rumah tanggalah yang melakukan pencegahan pertama dalam mengatasi masalah kesehatan. Namun banyak masyarakat yang masih belum paham akan pemanfaatan toga³⁰.

Menurut Surpiono (1977) ada beberapa manfaat toga seperti:

²⁹ Sri Rahmawati Fitriantien, Novi Eka Juni Rachmawati, "Kegiatan Penanaman Toga sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa SDN dermo gna dalam menumbuhkan kepedlian kesehatan keluarga," *Abadimas Adi Buana* 2, No. 2 (2017), 22-23. <http://doi.org/jurnal.Unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/949/788>.

³⁰ Shinta Aulia R.D.F, Eliza Nadhia R, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Toga Guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Toga," *Jurnal Abdi Bhayangkara Ubhara Surabaya* 2, No. 1 (2020): 199, <http://doi.org/ejournal.Lppm.Ubhara.Id>.

- 1) menjaga kesehatan. Fakta keampuhan obat tradisional dalam menunjang kesehatan telah terbukti secara empirik, penggunaannya pun terdiri atas berbagai lapisan, mulai anak-anak, remaja, dan orang lanjut usia.
- 2) memperbaiki status gizi masyarakat. Banyak tanaman apotik hidup yang dapat dimanfaatkan untuk perbaikan dan peningkatan gizi misalnya kacang, sawo, belimbing wuluh, sayur-sayuran, buah-buahan sehingga kebutuhan vitamin akan terpenuhi.
- 3) mengijaukan lingkungan. Meningkatkan penanaman apotik hidup salah satu cara untuk mengijaukan lingkungan tempat tinggal
- 4) meningkatkan pendapatan masyarakat. Penjualan hasil tanaman akan menambah penghasilan keluarga.

3. Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (Toga)

Peran ibu rumah tangga merupakan komponen bangsa yang dapat diberdayakan untuk peningkatan kesejahteraan keluarga. Selama ini pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya di pedesaan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, mulai dari kegiatan dibidang pertanian, peternakan, industry kecil dan menengah, koperasi dan kegiatan lain yang sifatnya kegiatan ekonomi. Padahal perempuan sebagai anggota masyarakat juga mempunyai hak untuk ikut serta dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pedesaan, meskipun kemungkinan peran perempuan tidak sebesar peran laki-laki. Kemajuan di berbagai bidang akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan tantangan besar bagi perempuan untuk senantiasa mampu memanfaatkan dan mengelola lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan berbagai program yang dapat dilakukan perempuan dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga dengan memanfaatkan dan mengelola lingkungan sekitarnya

dengan menanam Tanaman Obat Keluarga (Toga)³¹.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Ibu-Ibu PKK dalam mensejahterakan masyarakat yaitu mengajak ibu-ibu rumah tangga ikut berpartisipasi dalam mengelola Toga. Toga sudah didirikan pada tahun 2017, sudah memiliki 60 jenis tanaman Toga. Pemberdayaan dilakukan dengan cara penyuluhan kepada Ibu-ibu rumah tangga, sehingga Ibu rumah tangga memiliki pekerjaan sampingan. Proses pemberdayaan Toga dilakukan dengan cara menanam, merawat dan memanen. Setelah dipanen jenis tanaman toga bisa dikelola menjadi satu produk.

Jenis tanaman yang sudah dikelola masyarakat Desa Way Galih yaitu jahe, kunyit dan temulawak. adapun cara pembuatan/pengelolaannya sebagai berikut:

a. Produk Jahe

Adapun langkah-langkah cara pembuatan wedang jahe sebagai berikut:

- 1) Pilih jahe yang baik dan sehat.
- 2) Cuci jahe sampai bersih, kupas dan parut atau blender sampai halus. Bila perlu, dapat ditambahkan air untuk memudahkan proses pblendieran.
- 3) Saring jahe yang telah diblender untuk memisahkan larutan dan ampasnya. Penyaringan dapat menggunakan kain bersih.
- 4) Larutan jahe yang telah terpisah dari ampasnya kemudian didiamkan sekitar 1-2 jam hingga pati jahe mengendap.
- 5) Pisahkan pati jahe dan cairan jahe. Bagian yang mengendap di dasar wadah dan berwarna putih pada gambar di bawah ini adalah pati jahe.

31 Diah Nurdiwaty, Erna Puspita, "Pemberdayaan Wanita Melali Tanaman Toga Untuk membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga," *JURNAL Abdinus* 1, No. 1 (2017): 20-21, [https:// doing.org/ ojs.unpkediri.ac.id/ index/ PPM](https://doing.org/ojs.unpkediri.ac.id/index/PPM).

- 6) Buang pati jahe dan tambahkan air ke cairan jahe hingga volume 1 liter.
- 7) Rebus cairan jahe dengan api kecil, dan tambahkan gula. Aduk gula hingga larut dalam cairan jahe.
- 8) Dengan nyala api kecil, rebus larutan sambil terus diaduk hingga larutan mengkristal.
- 9) Setelah banyak terbentuk kristal maka proses pemasakan selesai.
- 10) Kristal-kristal jahe tersebut kemudian dihaluskan menjadi bentuk bubuk/serbuk dapat dilakukan dengan blender atau ditumbuk.
- 11) Simpan serbuk jahe instan di tempat kering dan tertutup. Jahe instan siap dikonsumsi sewaktu-waktu.

b. Kunyit dan Temulawak

Adapun langkah-langkah cara pembuatan Kunyit dan Temulawak sebagai berikut:

- 1) Bersihkan dan cuci kunyit hingga bersih.
- 2) Rimpang diparut kasar dengan ukuran yang lebih kecil dan pipih
- 3) Tempatkan dinampan untuk persiapan penjemuran dibawah matahari
- 4) Setelah dijemur balikan permukaan yang masih basah
- 5) Jika bagian atas kering maka permukaan bawah dibalikan supaya cepat merata
- 6) Setelah kering barulah kunyit dan temulawak diangkat
- 7) Penghalusan, bisa dengan cara penumbukan, penggilingan atau dengan mesin blender
- 8) Lalu penyaringan agar butiran lebih halus
- 9) Selanjutnya serbuk kuncit dan temulawak bisa

digunakan

- 10) Serbuk yang sudah halus bisa di seduh atau dijual dengan kemasan pakai botol plastic, botol kaca, kemasan sachet dll.

C. Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas

Teori yang digunakan oleh penulis Teori Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas. Teori yang dikenalkan oleh Soetomo. Pengelolaan Sumber Daya Berbasis Komunitas (Community Based Resources Management) merupakan strategi pembangunan masyarakat yang memberikan peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola sumber daya produktif dengan demikian, strategi ini mengarah pada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya agar lebih efektif terutama dalam rangka pemenuhan kebutuhan lokal. Melalui strategi ini setiap komunitas dapat mengembangkan system dan mekanisme yang memungkinkan warga masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Sumber daya lokal yang dimaksud antara lain berupa tanah, air, informasi, teknologi, energy manusia dan kreativitas³².

Menurut soetomo diperlukan paling tidak tiga hal dalam mengidentifikasi potensi lokal yaitu:

1. Mengidentifikasi kebutuhan masyarakat yang dari waktu ke waktu selalu mengalami perkembangan dan perubahan perkembangan masyarakat. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan merupakan manifestasi kapasitas masyarakat dalam membandingkan antara realitas kini dan realitas ideal sebagaimana menjadi cita-cita masyarakat.
2. Identifikasi potensi, sumberdaya dan peluang yang juga selalu berkembang. Tanpa adanya kegiatan tersebut maka potensi dan sumberdaya yang ada akan tetap bersifat laten

³² Soetomo, *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 384.

dan tidak teraktualisasi bagi pemenuhan kebutuhan kegiatan identifikasi, perlu dilakukan sebagai salah satu pengetahuan dari prinsip pengutamaan potensi dan sumberdaya local dalam pemberdayaan masyarakat. Identifikasi ini perlu dilakukan untuk melihat keseluruhan potensi dan sumberdaya alam, maupun sumber daya manusia, maupun sumberdaya social. Sumberdaya social memiliki tingkat signifikansi yang tidak kalah penting dari sumberdaya lainnya. Pengembangan masyarakat yang berbasis dinamika internal adalah proses perubahan yang mengandalkan dorongan energy internal dan potensi dan sumberdaya yang ada.

3. Proses dan upaya untuk mencari cara yang lebih menguntungkan dalam memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada. Melalui proses belajar sosial dan proses adaptasi dengan lingkungannya, masyarakat akan menemukan cara dan pengetahuan tentang pemanfaatan sumberdaya yang tersedia. Dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tingkat kesejahteraan masyarakat desa perlu mengolah potensi lokal berupa sumber daya manusia dalam pemberdayaan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang mengetahui permasalahan masyarakat sendiri sedangkan sumberdaya alam merupakan kekayaan dimanfaatkan untuk mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi Isbandi Rukminto, *Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Aidah Siti Nur, *Tanaman Obat Keluarga*, Jawa Timur: KBM Indonesia, 2020.
- Anwas Oos M, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta:Kelimabelas, 2013.
- Dwi Kusuma, *Toga Indonesia*, Surabaya: Airlangga University Press, 2016.
- Ghony Djunaidi M dan Fauzan Al-Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Arruz Media, 2012.
- Habib Muhammad Alhada Fuadilah, *Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif*, Ar Rehla: Journal Of Islamic Tourism.
- Herdiansyah Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Salemba Humanika, 2010.
- Heyne K, *Tumbuhan Berguna Indonesia*, Jakarta: Departemen Kehutanan, 1987.
- Hulyati Rahmi, *Studi Etnobotani Pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman Sumatera Barat*, Padang: Universitas Andalas, 2014.
- Huraerah Abu, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora, 2008.

- Idrus Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- kartono Kartini, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, Cet. Ke VII.
- Kesehatan Kementerian, *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2016*, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2016.
- Kesehatan Kementerian, *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1109/Menkes/IX/2007*, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2007.
- Kurdi A, *Tanaman Herbal Indonesia Cara Mengolah Dan Mmanfaatnya Bagi Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kusumastuti Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Mardikonto Totok dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Mindarti Susi, Bebet Nurbaeti, *Tanaman Obat Keluarga*, Jawa Barat: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010.
- Moleong Lexy J, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT Rosdakarya, 2005.
- Mraiya Rita, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhlisah Fauziah, *Tanaman Obat Keluarga*, Jakarta: Penebar Swadaya, 2000.
- Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.

- Nugraha Fajar, *Jejak Pemberdayaan*, Bandung: Yayasan Rumah Zakat, 2019.
- Poerwadarminta W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Ruslan Rosidy, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Sastropradjo, *Tumbuhan Obat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Soehartono Irawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Shinoda Evrina, *Pengembangan Jamu Sebagai Warisan Budaya*, Bogor: Biofarmaka IPB, 2013.
- Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhartini Dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Suharti S, *Konservasi Sumber Daya Hutan Melalui Pengembangan Usaha Tani Wanafarma*, Jakarta: Prosiding Ekspore Hasil-Hasil Penelitian, 2007.
- Suprayogo Imam, Tubrono, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutarjadi, *Tumbuhan Indonesia Sebagai Sumber Obat*, Surabaya: Fakultas Farmasi Universitas Airlangga, 1992.
- Theresia Aprilia, Et.Al, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, Cetakan Kesatu, 2014.
- Wahyuni Kusuma Dwi, *Toga Indonesia*, Surabaya: AirLaangga University Press, 2016.
- Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktek*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta , 2013.

Jurnal:

Aseptianova, *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pengobatan Keluarga*, Batoboh: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat 4, No.1 (2019) [https:// doi.org/ journal.isi-padang panjang.ac.id/index.php/batoboh](https://doi.org/jurnal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/batoboh).

Atmojo Muhammad Eko, Awang Darumurti, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga*, Yogyakarta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021.

Bancin Martua Hasiholan, *Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan Studi kasus: Bandung Barat*, Bandung, Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota, No. 03, Vol. 22, 2013.

Fitriantien Sri Rahmawati, Novi Eka Juni Rachmawati, *Kegiatan Penanaman Toga sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa SDN dermo gna dalam menumbuhkan kepedlian kesehatan keluarga,* Abadimas Adi Buana 2, No. 2 (2017), [http:// doi.org/ jurnal. Unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/949/788](http://doi.org/jurnal.Unipasby.ac.id/index.php/abadimas/article/view/949/788)

Nurdiwaty Diah, Erna Puspita, *Pemberdayaan Wanita Melali Tanaman Toga Untuk membantu Meningkatkan Pendapatan Keluarga*, JURNAL Abdinus 1, No. 1 (2017), [https:// doing.org/ ojs.unpkediri.ac.id/ index/ PPM](https://doing.org/ojs.unpkediri.ac.id/index/PPM).

Pambudi Dholina Inang, Rizqi Yudha Erlangga, *Pemanfaatan Lahan Kosong Sebagai Tanaman Obat Keluarga Warga Prancak Dkuh PanggungHarjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta*, Yogyakarta: Jurnal Pemberdayaan Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018.

Pradika Hervin Yoki, Siti Sopiya, dan Tiara Rica Dayani, *Pembedayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Kebun Obat Keluarga Pada Komunitas Ibu PKK*, Wisanggeni: Jurnal Pengabdi Masyarakat, 2021.

Shinta Aulia R.D.F, Eliza Nadhia R, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Toga Guna Meningkatkan Kesadaran*

Masyarakat Terhadap Toga, Jurnal Abdi Bhayangkara Ubhara Surabaya 2, No. 1 (2020), <http://doi.org/ejournal.Lppm.Ubhara.Id>.

Sukmawati Wati Dan Merina, *Pelatihan Pembuatan Minuman Herbal Instan Untuk Meningkatkan Ekonomi Warga*, Jakarta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2018.

Wardhani Rachamasari Pramita, *Penanaman dan Pemanfaatan Budidaya Tanaman Toga di Perkarangan Guna Meningkatkan Pemberdayaan Kesehatan Keluarga*, Research Lembaran Publikasi Ilmiah 4, NO. 2 (2021): 2. <http://doi.org/ojsuntri.web.id/index.php/research/article>.

Skripsi:

Hasanah Uswatun, *Studi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Tanjung Benanak Kecamatan Marlung Kabupaten Tanjung jabung Barat*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2020.

Irmawati, *Etnobotani Obat Tradisional Pada Masyarakat Di Desa Beruga Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi: Fakultas Sains Dan Teknologi Uin Alauddin Makasar, 2016.

Karo-Karo Ulina, *Pemanfaatan Tanaman Obat keluarga Untuk Pengebotan Sendiri dan Pengembangan Usaha Di Kelurahan Tanah 600 Kecamatan Medan Marelan*, Skripsi: Ilmu Kesehatan Masyarakat, 2009.

Mahfud Iman, *Fungsi Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Pengembangan Life Skill*, Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, 2015.

Mufida Atika, *Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga*, Skripsi: Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2021.

Mutaqin Dkk, *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tanaman Yang Digunakan Sebagai Obat Oleh Masyarakat Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran*, Bandung: Univrsitas Padjadjaran, 2016.

Nursiyah, *Skripsi Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013.*

